

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang timbul dalam pembangunan dengan masalah pengangguran dan kesenjangan yang ketiganya saling kait mengkait. Dalam konteks pembangunan di Indonesia, masalah kemiskinan semakin menjadi primadona sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 lalu. Kemiskinan menjadi semakin sering dibicarakan karena adanya peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup tajam yang diakibatkan oleh krisis ekonomi tersebut. Kemiskinan di Indonesia sekarang ini telah menjadi suatu masalah nasional yang bahkan pemerintah pun tengah mengupayakan usaha pengentasan penduduk Indonesia dari masalah kemiskinan.

Kebijakan otonomi daerah yang mulai diberlakukan melalui UU Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999 dan disempurnakan oleh UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah membawa perubahan mendasar kepada semua bidang pembangunan dalam pelaksanaan pemerintahan daerah dan hubungan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, dengan 2 tujuan agar pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal semakin baik (Depkeu RI, 2008).

Namun, karena sering terlambatnya pengesahan APBD sekalipun pemerintah pusat telah berulang kali menghimbau di ujung setiap akhir tahun anggaran, yang berdampak terhadap pembangunan pada tahun berikutnya terhambat dan penyerapan anggaran tidak bisa maksimal akan berimbas buruk juga pada realisasi pembangunan di daerah.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu : 1) kemiskinan (proper), 2) ketidakberdayaan (powerless), 3) kerentanan menghadapi

situasi darurat (state of emergency), 4) ketergantungan (dependence), dan 5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia sebagai nation state, sejarah sebuah Negara yang salah memandang dan mengurus kemiskinan. Dalam Negara yang salah urus, tidak ada persoalan yang lebih besar, selain persoalan kemiskinan. Kemiskinan telah membuat jutaan orang dan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai 3 kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak ada investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga,.

Kemiskinan juga telah membatasi hak rakyat untuk (1) Memproleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, (2) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan) yang terjangkau, (3) Hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan pendidikan. Bahkan kemiskinan menjadi momok dalam masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi angka kemiskinan tidak turun secara signifikan. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 diprediksi mencapai 30,25 juta orang atau sekitar 12,25 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Kemiskinan juga di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) pengangguran, (2) tingkat pendidikan yang rendah, (3) Minimnya keterampilan masyarakat, yang dimana faktor tersebut akan mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia dan berdampak banyak bagi kepribadian seseorang, dengan meningkatnya kemiskinan akan meningkat juga angka Kriminalitas yang dimana kriminalitas itu sendiri akan membuat sebuah Daerah atau Provinsi bahkan Negara menjadi tidak aman.

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak di antara 11.100' – 11.404' Bujur Timur dan 7012' – 8048' Lintang Selatan, dengan luas wilayah sebesar 47.963 km<sup>2</sup> yang meliputi dua bagian utama. Yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70 persen atau 42.541 km<sup>2</sup>, sementara luas Kepulauan Madura memiliki luas 11.30 persen atau sebesar 5.422 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduknya pada tahun 2010 mencapai 37.476.757 jiwa (Data BPS, 2010).

Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia.

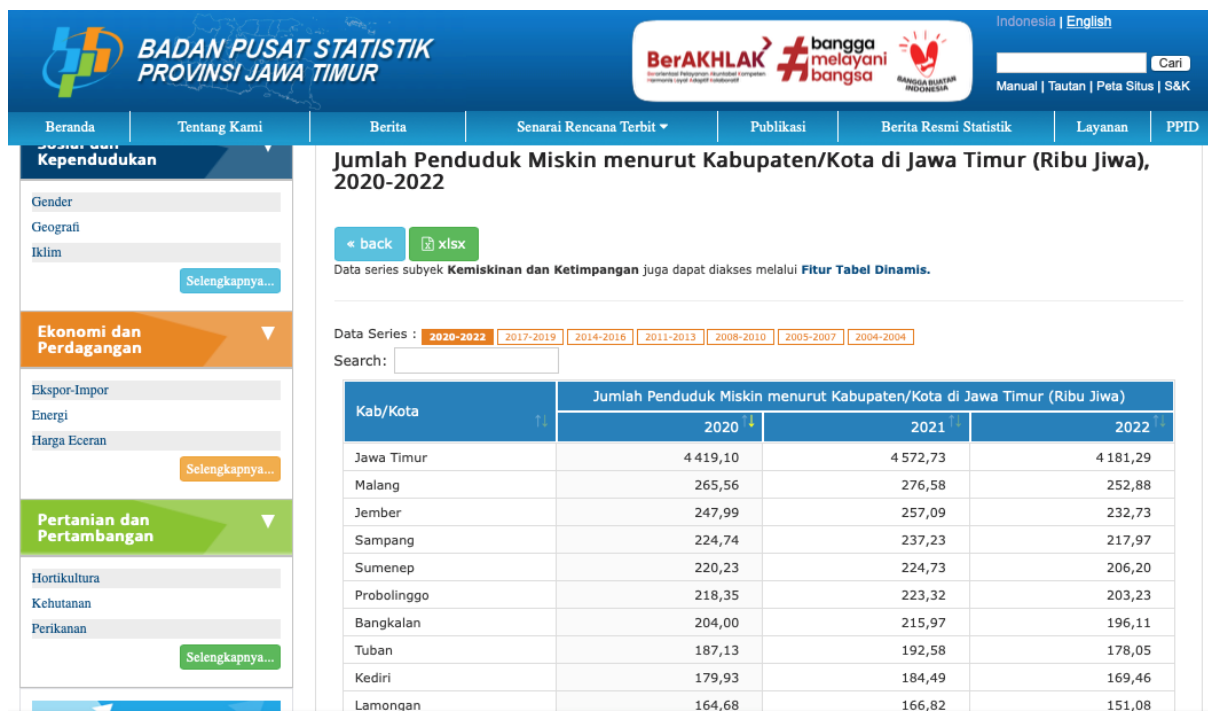
Kemiskinan di Jawa Timur meningkat dari Maret hingga September 2022, tetapi secara tahunan menurun. Bahkan, kondisi saat ini lebih baik dibandingkan awal pandemi Covid-19. Kinerja fiskal regional yang tinggi diyakini akan mempercepat penanggulangan kemiskinan di wilayah berjuluk Brang Wetan ini (Kompas, ▸).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 10,49 persen, naik 0,11 persen poin terhadap Maret 2022 dan menurun 0,10 persen poin terhadap September 2021 sebesar 10,59 persen. Jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 4,236 juta orang, meningkat 55.220 orang terhadap Maret 2022 dan menurun 23.090 orang terhadap September 2021.

Persentase kemiskinan di Jawa Timur yang mencapai 10,49 persen tersebut lebih tinggi dari nasional 9,57 persen. Kemiskinan nasional pada September 2022 tersebut juga meningkat dibandingkan Maret 2022 sebesar 9,45 persen. Artinya, kemiskinan di Jawa Timur dan nasional sama-sama meningkat secara bulanan.

Kenaikan angka kemiskinan Jawa Timur pada September 2022 sejatinya menjadi anomali mengingat dalam rentang 10 tahun terakhir, September 2012-September 2022, tingkat kemiskinan di Bumi Majapahit ini turun dari 13,08 persen menjadi 10,49 persen. Bahkan kondisinya hampir pulih seperti sebelum pandemi Covid-19.

Sebelum Covid-19 melanda, angka kemiskinan Jawa Timur pada September 2019 sebesar 10,20 persen. Kemiskinan tersebut naik pada Maret 2020 menjadi 11,46 persen. Kasus pertama Covid-19 di Indonesia dilaporkan pada Februari 2020. Artinya, saat itu belum ada dampak pandemi.



Gambar 1.1 Tingkat kemiskinan di Kabupaten Lamongan berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

Sementara itu, Kabupaten Lamongan masuk ke dalam 10 besar daerah dengan angka kemiskinan tertinggi di Jawa Timur yaitu mencapai 13,38%.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 di Kabupaten Lamongan jumlah warga miskin mengalami kenaikan hingga 0,64%, yang sebelumnya yakni pada tahun 2019 jumlah kemiskinan di Kabupaten Lamongan mencapai 13,21% dan pada tahun 2020 menjadi 13,85%. Namun pada tahun-tahun sebelumnya jumlah kemiskinan di Kabupaten lamongan berhasil menurun, hal ini terjadi sejak tahun 2015 hingga tahun 2019. Pada tahun 2015 angka kemiskinan di Kabupaten Lamongan mencapai 15,38%, tahun 2016 menjadi 14,89%, di tahun 2017 menjadi 14,42%, di tahun 2018 menjadi 13,80, kemudin di tahun 2019 sampai pada angka 13,21%.



Gambar 1.2. Angka kemiskinan di Kabupaten Lamongan berdasarkan Badan Pusat Statistik Lamongan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan dalam hal ini melalui Dinas Sosial dalam mengurangi angka kemiskinan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran GEMALATASKIN dalam Penanggulangan Kemiskinan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana peran GEMALATASKIN dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Lamongan?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

“Untuk menjelaskan peran GEMALATASKIN dalam penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Lamongan”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adanya penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara ilmiah serta sebagai pengembangan keilmuan peneliti dalam bidang Sosiologi, khususnya tentang pengurangan angka kemiskinan pada suatu daerah. Disamping itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kajian teori sosiologi tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### **1.4.2.1 Bagi Pemerintah**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan, saran dan rekomendasi bagi pemerintah agar menjadi masukan kebijakan dan pertimbangan dalam mengurangi angka kemiskinan.

#### **1.4.2.2 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, sumbangan literasi, dan bahan kajian mengenai strategi mengurangi angka kemiskinan.

#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti agar mendapatkan wawasan yang lebih luas dan menjadi pembelajaran guna melatih dan mengasah daya pikir dalam melihat realitas yang terjadi di masyarakat.

## **1.5 Definisi Konseptual**

### **1.5.1 Peran**

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan (KBBI, 2014). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, Torang, 2014).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Nuruni dan Kustini, 2011). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum

penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan (Ulfiyah, 2016).

Optimalisasi untuk membangun civil society, dengan memperjuangkan ruang publik sebagai tempat untuk semua warga bangsa dalam mengembangkan kompetensinya, memberi peluang dan kesempatannya bagi pemenuhan kebutuhan agar perempuan dapat mencapai aktualisasi dirinya. Ini semua dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan penyadaran dengan membongkar mitos, terutama mengubah cara pandang dan pola pikir kita, baik kaum laki-laki maupun perempuan terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjamin kesetaraan, hak asasi manusia, supermasi hukum dan keadilan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peran perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

#### 1.5.2 GEMALATASKIN

Gerakan Bersama Lamongan Mengentas Kemiskinan yang selanjutnya disingkat GEMALATASKIN adalah program daerah dalam rangka percepatan penurunan angka kemiskinan di daerah.

Berdasarkan Peraturan Bupati Lamongan nomor 50 Tahun 2017 tentang Gerakan Bersama Lamongan Mengentas Kemiskinan, GEMALATASKIN dimaksudkan untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan di daerah.



Adapun tujuan GEMALATASKIN antara lain:

1. tersinerginya upaya pengentasan kemiskinan dengan kebijakan pengelolaan program pengentasan kemiskinan untuk menjadi satu kesatuan yang terkoordinir dan sinkron antar program OPD;
2. meningkatnya peran multi OPD;
3. mendorong kerjasama antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam upaya memberdayakan masyarakat miskin secara berkelanjutan;
4. meningkatnya pendapatan, keberdayaan, dan ketrampilan masyarakat secara mandiri;
5. menurunnya disparitas pendapatan masyarakat (indeks gini); dan
6. menurunnya tingkat pengangguran.

### 1.5.3 Kemiskinan

Menurut Masyhuri Imron (2003) kemiskinan adalah suatu konsep yang cair, serba tidak pasti, dan bersifat *multidimensional*. Disebut cair, karna kemiskinan bisa bermakna subyektif, tetapi sekaligus juga bermakna obyektif. Secara obyektif bisa saja masyarakat tidak dapat dikatakan miskin, karna pendapatannya sudah berada di atas batas garis kemiskinan, yang oleh sementara ahli diukur menurut standart kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Akan tetapi, apa yang nampak secara obyektif tidak miskin itu saja dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya, karna adanya perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, atau bahkan dengan membandingkannya dengan kondisi yang dialami oleh orang lain, yang pendapatannya lebih tinggi darinya.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menitik beratkan penelitian ilmiahnya pada penguraian atau pendeskripsian dan pemahaman terhadap gejala sosial yang

diamati oleh peneliti. Pendekatan kualitatif lebih mengkaji pada makna yang mendasari tingkah laku, mendeskripsikan latar atau interaksi yang kompleks, mengeksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru, dan mempersoalkan variabel menurut latar (Hardani et al., 2017). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan fenomena pada subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya secara utuh dengan cara mendeskripsikan dalam kalimat pada konteks khusus dengan menggunakan metode ilmiah. Adapun cara para peneliti melakukan pendekatan penelitian kualitatif ialah berbeda-beda. Penelitian dimulai dengan memahami gejala-gejala yang menjadi pusat perhatiannya. Dengan mendalami melakukan *participant observation* dengan pikiran seterbuka mungkin, serta membiarkan impresi timbul. Selanjutnya peneliti mengadakan cek dan pengecekan ulang dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain hingga peneliti merasa puas dan yakin bahwa informasi yang dikumpulkan adalah benar (Barlian, 2016).

#### 1.6.2 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan fakta-fakta, gejala atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling keterkaitan hubungan dan menguji hipotesis (Hardani et al., 2017). Penelitian deskriptif kualitatif memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan pandangan setiap orang yang di jadikan informan dengan mengutip pernyataan orang yang terlibat didalamnya dan bukan meringkas keseluruhan yang dikatakan. Melalui penelitian ini akan didapatkan gambaran yang rinci mengenai bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas Sosial untuk mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Lamongan.

#### 1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Pada bagian ini, pemaparan lokasi penelitian harus menyangkut identifikasi

karakteristik, alasan pemilihan, dan cara bagaimana peneliti dapat mengakses lokasi penelitian. Selain itu dalam pemaparan lokasi penelitian hendaknya juga disertai dengan uraian letak geografis, peta, struktur, program, serta keadaan secara umum. Setidaknya terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam penentuan lokasi penelitian kualitatif. *Pertama* adalah penentuan tempat, yakni lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan dengan mencermati terkait fenomena yang akan diteliti serta adanya fenomena atau kasus dalam realitas sosial. *Kedua* adalah jenis peristiwa, yakni peneliti harus cermat dalam memkanai peristiwa apakah peristiwa yang akan diteliti aktual dan apakah isu peristiwa tersebut memiliki dampak pada masyarakat serta dapat berpengaruh pada masa yang akan datang. *Ketiga* adalah waktu, yakni dalam penentuan lokasi dari segi waktu penelitian juga harus mempertimbangkan segi waktu apakah sesuai dan efisien. Penentuan lokasi penelitian sangat fundamental dan memiliki pengaruh yang sangat penting pada data yang akan diperoleh nantinya (Kaharuddin, 2021).

Adapun lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian pada penelitian ini yakni Dinas Sosial Kabupaten Lamongan yang berlokasi di Jalan Kusuma Bangsa No.32, Beringin, Tumenggungan, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada lokasi tersebut dikarenakan pada lokasi tersebut terdapat informan yang sesuai dengan topik terkait penelitian dan terdapat data-data yang dapat membantu dalam proses penelitian nantinya.

#### 1.6.4 Teknik Penentuan Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau informan yang dianggap paham mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan (Salim & Syahrudin, 2012, p. 142). Subyek penelitian disebut juga partisipan penelitian yang hanya pasif dan hanya melaksanakan apa yang sudah ditentukan oleh peneliti (Raco, 2010, p. vi). Subjek penelitian pada kajian penelitian ini ditentukan melalui penentuan sampel secara *Purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2013, p. 85).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Dinas Sosial Kabupaten Lamongan, Bidang Penanganan Fakir Miskin, ciri-ciri atau kriteria sebagai berikut:

1. Kepala Bidang Penanganan Fakir Miskin Dinas Sosial Kabupaten Lamongan.
2. Staff Bidang Penanganan Fakir Miskin Dinas Sosial Kabupaten Lamongan.
3. Anggota Dinas Sosial Kabupaten Lamongan yang mengetahui dan turut menangani fenomena kemiskinan.

#### 1.6.5 Sumber Data

##### 1.6.5.1 Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari tempat dilakukannya penelitian. Data primer didapat melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer dicatat pada catatan tertulis dengan cara melalui perekaman audio maupun video, pengambilan foto.

##### 1.6.5.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari dokumen. Data dokumen yang dimaksudkan yaitu data yang berasal dari buku, jurnal, majalah ilmiah, laporan hasil penelitian maupun data arsip.

#### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

##### 1.6.6.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung oleh peneliti dalam proses pengumpulan data serta ikut terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi suatu situasi sosial terkait persoalan yang akan diteliti.

##### 1.6.6.2 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk tanya jawab, dialog, dan diskusi antara peneliti dengan informan

yang terlibat guna memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi-terstruktur dengan informan yang telah ditentukan. Wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti akan tetapi pertanyaan lain bisa keluar dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Jenis wawancara ini memiliki kelebihan yakni data yang didapatkan bisa lebih mendalam dan lebih lengkap.

#### 1.6.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melibatkan pengumpulan informasi dari dokumen. Data dapat berupa catatan, buku, jurnal, data administrasi, foto atau video yang terkait dengan fenomena kemiskinan yang terdapat di Dinas Sosial Kabupaten Lamongan.

#### 1.6.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah suatu metode yang digunakan untuk menelaah dan menguraikan data dalam penelitian. Analisis data merupakan proses dimana data yang telah diperoleh, baik dari dokumen, catatan lapangan maupun wawancara dicari dan disusun secara sistematis dengan cara diorganisasikan ke dalam kategori. Selanjutnya data tersebut dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesa atau penggabungan, disusun ke dalam pola, dipilih data yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian menyusun simpulan sehingga mudah dipahami, baik bagi peneliti maupun bagi orang lain.

Selanjutnya teknik analisa data dianalisis dengan cara analisis data kualitatif model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yakni:

1. Reduksi data, yaitu proses pembuatan ringkasan, penelusuran tema, melakukan pengkodean, pembuatan penggolongan dan penulisan memo.
2. Penyajian data, yakni proses pengambilan tindakan pada informasi untuk ditarik suatu kesimpulan yang dirancang untuk menggabungkan informasi secara padu sehingga bisa didapatkan suatu kesimpulan oleh peneliti.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi, yaitu langkah peninjauan ulang terhadap data-data yang telah didapatkan peneliti agar bisa diuji kebenarannya atau validitasnya (Salim & Syahrums, 2012, pp. 147–150).

#### 1.6.8 Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena sebuah penelitian dapat dikatakan memiliki validitas apabila penelitian telah dilakukan dengan benar, tepat dalam mengungkap atau mengukur apa yang seharusnya. Menurut Barlian (2016) terdapat dua makna di dalam konsep validitas, yakni akurasi dan relevansi. Akurasi menunjuk pada ketepatan instrumen dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang diukur dengan tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan relevansi menunjuk pada kemampuan instrumen untuk memerankan fungsi sebagai apa instrumen tersebut dimaksudkan (Barlian, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengumpulan data yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang ada, yang dimana peneliti mengumpulkan dan sekaligus menguji kredibilitas data dengan cara berbagai teknik dan sumber data. Dalam triangulasi, Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa triangulasi tidak bertujuan mencari terkait kebenaran suatu fenomena, namun lebih untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Triangulasi dalam validitas data terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013).

1. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber, data yang diperoleh oleh peneliti bisa didapatkan dari sumber data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Validitas data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data yang didapatkan dari beberapa sumber kemudian dideskripsikan, diklasifikasikan dan ditelaah secara spesifik dari sumber data yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yang diperoleh dari sumber yang sama. Triangulasi teknik dapat dilakukan misalnya data didapatkan melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat memberikan pengaruh terhadap validitas data. Validitas data dengan triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Pada penelitian ini, digunakan triangulasi sumber. Hal ini berkaitan dengan data yang diperoleh guna menjelaskan secara spesifik mengenai strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Lamongan dalam mengurangi angka kemiskinan. Sehingga triangulasi sumber data yang diperoleh.

